

# Pelatihan Gamelan Jawa di Sanggar Seni Larasati, Padamara, Purbalingga: Upaya Pelestarian Seni dan Peningkatan Citra Diri

Exwan Andriyan Verrysaputro\*<sup>1</sup>, Kilau Riksaning Ayu<sup>2</sup>, Ashlikhatul Fuaddah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*e-mail: [exwan.andriyan@unsoed.ac.id](mailto:exwan.andriyan@unsoed.ac.id)<sup>1</sup>, [kilau.riksaning@unsoed.ac.id](mailto:kilau.riksaning@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ashlikhatul.fuaddah@unsoed.ac.id](mailto:ashlikhatul.fuaddah@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

*Gamelan Jawa merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam dari pulau Jawa, Indonesia. Citradiri ialah suatu upaya individu untuk membentuk dan mengelola citra atau reputasi merek sendiri. Pelatihan Gamelan Jawa dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan citra dalam bidang Seni. Sanggar Seni Larasati ialah salah satu sanggar yang terdapat di Kabupaten Purbalingga yang berfokus pada kegiatan Seni Tari dan Teater Tradisi. Dalam melaksanakan kegiatan sanggar, masih terjadi permasalahan terkaitnya minimnya latihan pada bidang seni musik karawitan. Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat judul Pelatihan Gamelan Jawa sebagai Upaya untuk Melestarikan Seni Tradisi dan Meningkatkan Citra Diri pada Kelompok Sanggar Seni Larasati Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga ini bertujuan untuk: 1) Memberikan pelatihan gamelan Jawa yang sesuai dengan kebutuhan acara-acara di masyarakat, 2) Menerapkan kemampuan bermain gamelan Jawa dalam acara-acara di masyarakat. Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur dengan kemampuan kelompok sanggar seni Larasati dalam mempraktikkan gamelan Jawa dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian ini adalah metode ceramah, demonstrasi dan praktik. Tolak ukur yang digunakan ialah peningkatan keterampilan, motivasi, dan antusiasme kelompok sanggar seni Larasati dalam mengikuti program pelatihan. Evaluasi menggunakan pretest dan posttest menunjukkan peningkatan keterampilan sebesar 67%. Pelatihan ini berkontribusi pada pelestarian seni budaya lokal dan peningkatan citra diri anggota sanggar seni.*

**Kata kunci:** Budaya Jawa, Citra Diri, Gamelan

## Abstract

*Javanese gamelan is a rich and deep cultural heritage from the island of Java, Indonesia. Self-image is an individual's effort to form and manage their own image or reputation. Javanese Gamelan training can be used as a medium to improve self-image in the field of art. Larasati Art Studio is one of the studios in Purbalingga Regency which focuses on traditional dance and theater activities. In carrying out studio activities, problems still occur related to minimal training in the field of musical arts. The Community Service which carries the title Javanese Gamelan Training as an Effort to Preserve Traditional Arts and Improve Self-Image in the Larasati Art Studio Group, Padamara District, Purbalingga Regency aims to: 1) Provide Javanese gamelan training that suits the needs of events in the community, 2) Apply gamelan playing skills Java in events in society. The indicator of the success of this activity is measured by the ability of the Larasati art studio group to practice Javanese gamelan in activities carried out by the community. The methods used in implementing this service are lecture, coercion and practice methods. The benchmarks used are increasing the skills, motivation and enthusiasm of the Larasati art studio group in participating in the training program. Evaluation using pretest and posttest shows an increase in skills of 67%. This training contributes to the preservation of local arts and culture and improves the self-image of art studio members.*

**Keywords:** Gamelan, Javanese Culture, Personal Branding

## 1. PENDAHULUAN

Gamelan Jawa merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam dari pulau Jawa, Indonesia. Sebagai salah satu bentuk seni musik tradisional yang paling terkenal di dunia, gamelan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keunikan gamelan terletak pada perpaduan instrumen perkusi yang kompleks, termasuk gongs, kendhang, kenong, dan saron, yang menghasilkan harmoni yang khas dan atmosfer spiritual. Musik gamelan tidak

hanya sekadar seni hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan ritualistik yang erat terkait dengan kehidupan sehari-hari, ritual keagamaan, dan acara budaya [1].

Gamelan Jawa memiliki sejarah yang panjang dan berasal dari zaman kerajaan- kerajaan di Jawa, terutama pada masa kejayaan Majapahit dan Mataram [2]. Perkembangannya terus berlanjut hingga saat ini, dengan adanya berbagai gaya dan variasi gamelan yang tergantung pada wilayah dan komunitas tertentu. Melalui generasi- generasi, gamelan tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni, tetapi juga media untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Jawa [3].

Gamelan Jawa memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat Jawa, mencakup aspek-aspek keagamaan, sosial, dan seni. Salah satu fungsi utama gamelan adalah dalam konteks upacara keagamaan dan ritual. Musik gamelan digunakan untuk menyertai prosesi keagamaan, seperti upacara pernikahan, khitanan, atau acara-acara yang terkait dengan tradisi kepercayaan lokal. Suara gamelan dianggap memiliki kekuatan spiritual dan diharapkan dapat membawa harmoni serta keberkahan dalam acara-acara keagamaan tersebut. Namun kebutuhan tersebut belum dapat dipenuhi oleh Sanggar Seni Larasati [4].

Sanggar Seni Larasati ialah salah satu kelompok seni yang terdapat di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Saat ini, kelompok seni tersebut banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni tari dan seni drama teater. Sanggar ini telah berdiri sejak tahun 2015 lalu. Berdasarkan observasi kepada ketua kelompok seni yang bernama Hening Pamudi Larasati menyampaikan bahwa kelompoknya sangat membutuhkan pendampingan dalam hal bermain music gamelan Jawa. Hal ini disebabkan karena, kelompok seni ini sering menolak tawaran untuk mengisi acara-acara pertunjukan di masyarakat, seperti: acara pernikahan, khitanan, kelahiran, aqiqahan dan acara-acara lain. Sehingga, pelatihan dan pendampingan dalam bermain musik gamelan sangat dibutuhkan di kelompok seni ini.

Gamelan Jawa juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi seni [5]. Dalam konteks ini, gamelan sering kali digunakan dalam pertunjukan seni tradisional, seperti wayang kulit, tari tradisional, atau pertunjukan teater tradisional Jawa. Musik gamelan menciptakan suasana yang memikat dan mendalam, memberikan pengalaman estetika yang unik bagi para penikmat seni [6]. Selain itu, gamelan juga digunakan dalam konteks pendidikan, membantu menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisional kepada generasi muda, sehingga memainkan peran penting dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya Jawa.

Dalam Masyarakat Jawa terdapat banyak kegiatan yang diselenggarakan dengan musik gamelan. Pengembangan citra diri merupakan suatu proses yang melibatkan kesadaran diri, pemahaman akan kekuatan dan kelemahan, serta upaya untuk terus berkembang dan meningkatkan diri [7]. Langkah awal dalam pengembangan citra diri adalah melakukan introspeksi diri. Ini melibatkan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup. Dengan menyadari dan memahami aspek-aspek tersebut, seseorang dapat membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan citra diri yang positif. Selanjutnya, penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan bakat pribadi. Menyadari apa yang menjadi kelebihan kita dapat menjadi landasan untuk mengoptimalkan potensi dan mengarahkannya ke arah yang produktif. Pengembangan citra diri juga melibatkan kemampuan untuk menerima dan belajar dari kegagalan. Menerima kenyataan bahwa kesalahan dan kegagalan adalah bagian dari pertumbuhan membantu seseorang untuk tetap positif dan terus berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam pengembangan citra diri [8]. Melibatkan diri dalam hubungan yang positif dan mendukung dapat memberikan umpan balik konstruktif dan memotivasi perkembangan pribadi [9] Berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di tingkat profesional maupun pribadi, dapat membuka peluang untuk belajar dan tumbuh. Dengan demikian, pengembangan citra diri bukanlah usaha yang terpisah dari interaksi sosial, melainkan merupakan hasil dari keseimbangan antara pemahaman diri, pengembangan kekuatan, dan hubungan positif dengan lingkungan sekitar [10].

Gamelan Jawa dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan citra diri dalam kelompok sanggar seni larasati. Gamelan sebagai seni musik tradisional Jawa, dapat memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan citra diri seseorang. Praktik karawitan melibatkan

penguasaan terhadap berbagai instrumen tradisional seperti gamelan, serta pemahaman mendalam terhadap struktur dan makna musik Jawa. Partisipasi dalam aktivitas ini dapat membangun rasa prestasi dan kepercayaan diri, karena pengembangan keterampilan musikal yang memerlukan ketelitian dan dedikasi. Proses belajar karawitan juga melibatkan kerjasama dan koordinasi dengan sesama pemain musik, memperkuat keterampilan berkolaborasi dan meningkatkan kemampuan sosial [11].

Karawitan memiliki dimensi spiritual dan filosofis yang dapat memberikan dampak positif pada citra diri seseorang. Melalui penghayatan dalam setiap melodi dan ritme, praktisi karawitan dapat mencapai keadaan meditatif yang mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepekaan artistik tetapi juga membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional dan pemahaman diri yang lebih dalam. Adanya nilai-nilai kebijaksanaan dan harmoni dalam tradisi karawitan juga dapat memberikan fondasi filosofis bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, praktik karawitan bukan hanya sekadar keahlian musik, tetapi juga dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan citra diri melalui pengembangan keterampilan, kepekaan spiritual, dan kebijaksanaan filosofis. Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat judul Pelatihan Gamelan Jawa sebagai Upaya untuk Melestarikan Seni Tradisi dan Meningkatkan Citra Diri pada Kelompok Sanggar Seni Larasati Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga ini bertujuan untuk: 1) Memberikan pelatihan gamelan Jawayang sesuai dengan kebutuhan acara-acara di masyarakat, 2) Menerapkan kemampuan bermain gamelan Jawa dalam acara-acara di masyarakat.

## 2. METODE

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelompok Sanggar Seni Larasati yang berlokasi di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Jumlah peserta dari kegiatan pengabdian ini adalah 25 peserta. kelompok sanggar seni larasati ini dilatih dengan berbagai teori sekaligus praktik agar dapat memainkan gamelan dengan baik. Latihan gamelan Jawa berupa pelatihan teori dan juga praktik. Untuk medianya sendiri menggunakan media cetak. Dengan menggunakan metode praktik dalam pengabdian ini tentu diharapkan bahwa peserta terampil memainkan alat musik gamelan. Pelatihan telah dilaksanakan sebanyak 6 kali. Metode yang digunakan oleh tim pengabdian dalam mengatasi masalah mitra dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, performance, dan praktik. Pemilihan metode-metode ini didasarkan pada pengembangan pada aspek kognitif maupun psikomotorik peserta pengabdian. Pada aspek kognitif, diharapkan peserta mampu lebih mudah mempelajari secara hafalan tentang nama-nama instrumen gamelan. Sedangkan pada ranah psikomotorik atau keterampilan, diharapkan peserta didik mampu lebih cepat memahami cara memainkan gamelan. Pada awalnya, tim pengabdian UNSOED menjelaskan terkait jenis-jenis lagu dalam karawitan Jawa kemudian peserta akan diberikan penugasan praktik, dalam hal ini adalah latihan untuk mengaplikasikan teori yang sudah diberikan dengan praktik langsung. Untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan gamelan ini digunakan kuisisioner. Kuisisioner dibagikan kepada peserta setelah selesai mempelajari materi-materi dalam memainkan gamelan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini secara umum dilakukan dengan tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan pembentukan tim yang terdiri dari tiga anggota tim pengabdian. Selanjutnya dilakukan diskusi untuk membahas terkait latar belakang permasalahan yang terdapat di lokasi mitra dan menentukan rumusan masalah yang melatarbelakangi program. Tahap perencanaan disusun guna dijadikan dasar dalam pengembangan program kegiatan. Salah satu upaya yang disusun dalam perencanaan ialah melakukan integrasi antara budaya Jawa dengan pengembangan citra diri [12].

Setelah program terencana dengan baik, dilanjutkan tahap pelaksanaan program. Ada beberapa metode yang dilakukan untuk pelatihan gamelan Jawa ini. Adapun deskripsinya sebagai berikut. Metode drill dalam bermain gamelan merupakan suatu pendekatan latihan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan koordinasi pemain gamelan. Latihan drill dalam konteks gamelan melibatkan repetisi pola-pola ritmis, teknik memukul instrumen, dan koordinasi antara berbagai bagian instrumen gamelan. Salah satu metode drill yang umum dilakukan adalah latihan pola-pola dasar dengan kendang sebagai pengatur ritme. Pemain gamelan akan berlatih memainkan pola-pola yang mendasar untuk menguasai dasar-dasar ritmis sebelum melibatkan instrumen lainnya. Hal ini membantu pemain untuk memahami struktur ritmis secara mendalam, sehingga mereka dapat berkontribusi secara harmonis dalam ansambel gamelan.



Gambar 1. Metode Drill sebagai Metode Penghafal Lagu

Gambar di atas adalah penerapan metode drill. Metode drill dilakukan saat peserta mempelajari lagu-lagu yang akan dimainkan. Metode drill mencakup latihan teknik memukul instrumen yang spesifik. Setiap instrumen gamelan memiliki teknik memukul yang berbeda-beda, dan pemain harus menguasai cara memukul dengan tepat untuk menghasilkan suara yang diinginkan. Melalui latihan drill yang fokus pada teknik memukul, pemain dapat mengembangkan keakuratan dan kekonsistenan dalam menghasilkan suara. Pada tingkat yang lebih tinggi, drill juga dapat melibatkan latihan bermain bersama dengan instrumen lain untuk meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi antar-pemain dalam ansambel gamelan. Dengan metode drill yang baik, pemain gamelan dapat meningkatkan keahlian teknis mereka, memperdalam pemahaman terhadap musik tradisional Jawa, dan menyumbangkan kontribusi yang lebih kaya dalam pertunjukan gamelan.

Metode demonstrasi dalam bermain gamelan merupakan pendekatan yang melibatkan pemain yang lebih berpengalaman untuk memperlihatkan teknik, pola ritmis dan ekspresi musikal kepada pemain yang sedang belajar. Dalam konteks gamelan, seorang instruktur atau pemain berpengalaman dapat memainkan instrumen gamelan sambil menjelaskan dan memperlihatkan berbagai teknik pemukulan, pola-pola ritmis, dan nuansa musikal kepada peserta atau pemula. Demonstrasi ini dapat membantu pemain baru untuk memahami secara visual dan auditif tentang bagaimana memainkan instrumen dengan benar, menciptakan nuansa musik yang diinginkan, dan berinteraksi secara efektif dalam ansambel.



Gambar 2. Metode Demonstrasi untuk Menyampaikan Materi Citra Diri

Gambar di atas adalah tim pengabdi menjelaskan tentang citra diri. Tim pengabdi memberikan contoh cara memainkan instrumen gamelan yang kemudian dihubungkan dengan pengembangan kepercayaan diri. Metode demonstrasi dalam bermain gamelan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membantu pemain baru untuk menangkap esensi artistik dan estetika dalam musik gamelan. Dengan menyaksikan dan mendengarkan demonstrasi oleh pemain berpengalaman, peserta dapat memperoleh inspirasi dalam ekspresi musikal, interpretasi, dan dinamika permainan. Melalui interaksi langsung dengan pemain berpengalaman, para peserta dapat mengajukan pertanyaan, mendapatkan umpan balik langsung, dan meresapi pengalaman bermain gamelan secara holistik. Metode demonstrasi menjadi alat yang sangat efektif dalam proses pembelajaran gamelan, mengingat unsur warisan budaya dan tradisional yang melekat dalam seni musik ini.

Metode diskusi dalam konteks bermain gamelan melibatkan interaksi antar- pemain untuk membahas aspek-aspek musikal, teknis, dan interpretatif dari karya yang dimainkan. Setelah sebuah karya gamelan dipentaskan, pemain dapat melibatkan diri dalam diskusi kelompok untuk memahami lebih dalam mengenai interpretasi musik, penekanan ritmis, dan penggunaan dinamika. Diskusi semacam ini memungkinkan pemain untuk saling bertukar ide, berbagi pengalaman, dan menyampaikan pertanyaan, yang dapat meningkatkan pemahaman kolektif terhadap karya yang dimainkan. Diskusi juga dapat mencakup perbincangan tentang pengaturan dan penyesuaian teknis dalam rangka mencapai hasil musikal yang optimal.



Gambar 3. Metode Diskusi untuk Membahas Lagu-Lagu yang akan Dimainkan

Gambar di atas adalah suasana saat tim pengabdi melakukan diskusi bersama peserta. Adapun diskusi membahas tentang notasi-notasi gamelan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kepercayaan diri melalui seni gamelan Jawa. Metode diskusi dalam bermain gamelan juga dapat diterapkan untuk memahami konteks budaya dan makna di balik setiap komposisi. Diskusi dapat melibatkan elemen-elemen seperti latar belakang sejarah sebuah karya, unsur-unsur tradisional yang terkandung di dalamnya, dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan. Diskusi semacam ini membantu memperkaya pemahaman pemain gamelan tentang warisan budaya dan konteks sosial yang terkandung dalam musik tersebut. Dengan demikian, metode diskusi menjadi alat penting dalam memperdalam interpretasi dan memahami lebih mendalam aspek-aspek kompleks dari seni musik gamelan.

Metode praktik dalam bermain gamelan melibatkan latihan dan eksperimen langsung dengan instrumen-instrumen gamelan. Pemula dapat memulai dengan memahami dasar-dasar teknik memukul dan mengenal instrumen-instrumen dalam ansambel gamelan. Latihan praktik ini dapat mencakup memahami posisi tubuh yang benar, cara memegang pemukul dengan tepat, dan menghasilkan suara yang diinginkan dari instrumen yang dimainkan. Pada tahap awal, fokus dapat diberikan pada latihan ritmis dan koordinasi antar-pemain untuk mengembangkan keakuratan dan kekonsistenan dalam permainan.

Selanjutnya, metode praktik dapat mencakup latihan bermain bersama dalam ansambel. Ini melibatkan koordinasi antar-pemain dalam mengikuti pola-pola ritmis dan melodi yang dimainkan oleh instrumen lainnya. Latihan praktik seperti ini membantu membangun kemampuan pemain dalam berkomunikasi secara musikal dengan anggota ansambelnya. Praktik berkelanjutan juga melibatkan memahami struktur komposisi gamelan, menyesuaikan volume

dan dinamika sesuai dengan konteks musik, serta eksplorasi kreatif terhadap variasi ritmis dan melodi.



Gambar 4. Bermain gamelan (a) secara individu (b) berkelompok (c) bersama pelatih

Metode praktik dalam bermain gamelan memungkinkan pemain untuk meresapi secara langsung pengalaman bermain musik dan membangun keterampilan teknis serta kepekaan terhadap musikalitas. Latihan praktik yang terarah dan berkelanjutan menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang seni musik gamelan dan menjadi pemain gamelan yang terampil.

Evaluasi akan dilaksanakan pada setiap pertemuan. Metode yang digunakan untuk mengevaluasi antara lain dengan kuisioner pretest dan posttest baik secara lisan maupun tulisan. Pada akhir pertemuan akan dilaksanakan evaluasi akhir program dengan mengisi kebermanfaatannya dari program yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil angket dapat diperoleh peningkatan sebesar 67 %.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dinyatakan sebagai kegiatan yang berhasil karena melalui lembar pretest dan posttest terbukti terjadi peningkatan sejumlah 67%. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa melalui pelatihan gamelan ini dapat digunakan sebagai kegiatan pelestarian dan peningkatan citra diri terhadap siswa dan siswi Sanggar Seni Larasati.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, A. 2016. Mengembangkan Personal Branding dengan Blogging. Surabaya: Kata Pena.
- [2] Ardi, D. 2019. Panduan Praktis Personal Branding: Membangun Citra Profesional di Era Digital. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Hatch, C., & Miller, T. E. 2008. Cerita Gamelan: Tantrisme, Islam, dan Estetika di Jawa Tengah. *American Ethnologist*, 35(2), 258-275.
- [4] Hidayat, I. 2018. Strategi Personal Branding dalam Meningkatkan Karir di Era Digital Yogyakarta: Deepublish.
- [5] Hood, M. 1966. Perkembangan Gamelan Jawa. *Ethnomusicology Journal*, 10(1), 59-74.

- 
- [6] Kartomi, M. 1990. Gamelan Digul dan Musisi Tawanan yang Membuatnya: Hubungan Australia dengan Revolusi Indonesia. *Yearbook for Traditional Music*, 22, 70-92.
- [7] Koentjaraningrat. 1985. *Javanese Culture*. England: Oxford University Press.
- [8] Lindsay, J. 1992. *Gamelan Jawa: Orkestra Tradisional Indonesia*. England: Oxford University Press.
- [9] Mustofa, A., & Wibowo, A. 2017. *Personal Branding: Menjadi Brand Ambassador di Dunia Maya*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- [10] Santoso, B. 2015. *Personal Branding: Membangun Citra Profesional melalui Media Sosial*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- [11] Tenzer, M. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Bali Abad ke-20*. Chicago: University of Chicago Press.
- [12] Utomo, Dhamar Bondan, dkk. 2024. Pengajaran Aksara Jawa melalui Games Based Learning di SD Negeri 1 Grendeng. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 8 (3), <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/26171>
- [13] Verrysaputro, E.A, dkk. 2024. The Project-Based Learning Model for Javanese Language in Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 16 (1), 11 - 19. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/index>.